

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teologis-misiologis mengenai dampak trauma peristiwa DI/TII serta respons misi di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dampak Trauma Historis dan Transmisi Antargenerasi

Peristiwa kekerasan DI/TII masa lalu meninggalkan suara luka yang tidak sekadar menjadi ingatan sejarah, melainkan menetap sebagai penderitaan yang tersisa. Luka batin, spiritual, dan psikososial ini terbungkam dan ditransmisikan dari generasi pertama kepada generasi penerus melalui narasi lisan dan peringatan kolektif. Hal tersebut membentuk mekanisme pertahanan kelompok yang mewujud dalam bentuk kecurigaan serta pembatasan jarak sosial terhadap warga "pendatang", bahkan menciptakan sekat eksklusivisme dan penolakan terselubung dalam struktur kepemimpinan dan tata pelayanan gereja.

2. Evaluasi Respons dan Strategi Misi Gereja

Pelayanan gereja di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta selama ini cenderung berfokus pada rutinitas liturgis-formal serta fungsi administratif semata. Pendekatan penginjilan atau pembinaan yang

berfokus pada khotbah dogmatis-verbalistik dinilai belum secara mendalam menyentuh ruang trauma dan luka batin jemaat. Jemaat merindukan kehadiran gereja yang aktif, empatik, dan menyediakan ruang aman untuk mendengarkan serta merawat pergumulan hidup mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran praktis dan akademis bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Badan Pekerja Klasik (BPK) Rongkong Sabbang Baebunta dan Majelis Gereja

- a. **Integrasi Program Pemulihan:** Memasukkan strategi pemulihan trauma (*Healing Mission*) secara eksplisit ke dalam Garis-Garis Besar Program Pelayanan (GPP) di tingkat klasik maupun jemaat.
- b. **Pelatihan Konseling Peka Trauma:** Mengadakan pembekalan atau pelatihan pastoral peka trauma (*trauma-informed care*) bagi para pendeta, penatua, dan diaken agar memiliki keterampilan mendengarkan dengan empati.
- c. **Pengembangan Liturgi Kontekstual:** Mengakomodasi penggunaan lagu ratapan lokal Rongkong dan merancang ibadah

pemulihan/memori secara berkala sebagai media penyembuhan spiritual jemaat.

2. Bagi Warga Jemaat dan Masyarakat Pasca-Penyintas

a. Membuka Diri terhadap Proses Rekonsiliasi dan Pemulihan:

Warga jemaat dihibau untuk bersedia mengolah kenangan pahit masa lalu dengan mengandalkan kasih Kristus, serta mulai membuka diri membangun relasi persekutuan (*koinonia*) yang tulus dengan warga pendatang maupun kelompok masyarakat lainnya.

Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja agar memikirkan tentang mata kuliah Misiologi Pastoral. Apakah memungkinkan untuk dapat membuat satu matakulia mengenai penyelarasan prinsip-prinsip misiologi dengan pelayanan pastoral. Fokus utamanya adalah bagaimana pendampingan pastoral tidak hanya bersikap pasif-defensif di dalam gereja (menjaga jemaat yang ada), melainkan berorientasi misi (*missionally engaged*) untuk menjangkau mereka yang terluka, terpinggirkan, atau belum mengenal Kristus di luar tembok gereja..

Pengembangan Studi Misiologi Kontemporer: Peneliti teologi dan misiologi ke depan diharapkan dapat mengembangkan penelitian

terapan mengenai penyusunan kurikulum konseling pastoral berbasis budaya lokal di wilayah-wilayah konflik.